

PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013

Hari Setiadi

Sekolah Pascasarjana UHAMKA Jakarta

Jl. Warung Jati Barat, Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan 12740, Indonesia

Email: harisetiadi24@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan implementasi penilaian pada Kurikulum 2013; (2) mengidentifikasi hambatan dan keberhasilan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013, (3) memberikan rekomendasi kepada Pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. Populasi dalam evaluasi ini adalah sekolah di Indonesia jenjang sekolah dasar dan menengah. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu sekolah jenjang sekolah dasar dan menengah di 15 provinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Model ini digunakan untuk mengevaluasi kesenjangan antara kriteria yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan program di lapangan. Hasil penelitian dibagi tiga tahap, yaitu: (1) perencanaan, disarankan kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membuat kisi-kisi dahulu baru membuat soal-soalnya, bukan yang dilakukan sebaliknya, juga pelatihan analisis instrumen penilaian dan membuat rubrik untuk soal uraian; (2) pelaksanaan, disarankan kepada pemerintah untuk menyederhanakan pedoman penilaian pada Kurikulum 2013, melakukan sosialisasi dan pelatihan penilaian kompetensi sikap, untuk jenjang SD perlu diberikan pelatihan teknik penilaian pada pembelajaran tematik, dan membimbing guru melakukan kegiatan analisis instrumen dan revisi butir soal; (3) pelaporan, disarankan pengambil kebijakan mengkaji kembali penggunaan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Kata kunci: *penilaian pada Kurikulum 2013, rubrik untuk soal uraian, penilaian pada pembelajaran tematik, rentang skor 1-4*

THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN THE CURRICULUM 2013

Abstract

The objectives of this study are (1) to describe the implementation of the assessment in the curriculum 2013, (2) to identify the obstacle and the success of the implementation of assessment in the curriculum 2013, and (3) to make a recommendation for policy makers to improve the implementation of assessment in the curriculum 2013. The population of the study consist of the elementary schools, junior schools, and senior high schools in Indonesia. The sample was determined purposively, consisting of the elementary schools, junior schools, and senior high schools in 15 provinces in Indonesia. Data were collected through questionnaires and Focus Group Discussion (FGD). Data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive. The findings of this study are: (1) in the planning step, the recommendations were given to principals, teachers, and head of educational districts to make socialization and workshop on developing assessment grid first, and then writing items not the other way around, and make a rubric first when writing the essay items; (2) in the implementation step, the recommendation were given to government to simplify the guidance of assessment in the curriculum 2013, to make socialization and workshop about the affective assessment, workshop thematic assessment for elementary teachers, and guiding teachers to revise and analyze the instrument; (3) in the report step, the recommendation were given to policy makers to look back at the policy of using the score range 1-4, for assessing knowledge and psychomotor domain.

Keywords: *assessment incurriculum 2013, rubric for essay items, assessment in thematic learning, score range 1-4*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jep.v20i2.7173>

Pendahuluan

Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Karakteristik dasar Kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Puskurbuk, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum menekankan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan demikian maka siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam *longterm memory* dan siswa dapat memahami esensi belajar.

Hal yang memberikan perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, maka potensi siswa selain dari domain kognitif juga dapat terpantau dan dikembangkan.

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya adalah penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester,

ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian ini merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Pada Kurikulum 2013, penilaian lebih tegas dan menyeluruh dibandingkan dengan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2006. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Penekanan penilaian menyeluruh terhadap ketiga aspek memberikan perubahan besar dibanding kurikulum sebelumnya.

Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran (Popham, 2009, p. 13) dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya (Mardapi, 2008, p. 5). Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimbas pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 ini dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan melalui tahapan mengkaji silabus sebagai acuan perencanaan penilaian, pembuatan kisi-kisi instrumen dan penetapan kriteria penilaian, pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil penilaian dan memberi tindak lanjut atas penilaian yang dilakukan oleh pendidik, menyusun laporan hasil penilaian dalam bentuk deskripsi pencapaian kompetensi dan deskripsi sikap.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 dipandang memiliki kerumitan yang lebih di-

bandingkan dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya. Walaupun pemerintah telah mempersiapkan guru melalui berbagai pelatihan, namun masih banyak keluhan yang muncul di lapangan berkaitan dengan penilaian. Allen & Friedman (2010) menyatakan bahwa yang paling kompleks dalam pembelajaran adalah integrasi pembelajaran berbagai domain yaitu kognitif, perilaku, dan perasaan. Menurut Retnawati (2015, pp. 398–400) salah satu aspek yang menjadi hambatan implementasi kurikulum 2013 adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama untuk menyusun laporannya.

Teknik penilaian capaian pengetahuan dan keterampilan relatif tidak menjadi kendala. Hal yang benar-benar baru adalah penilaian sikap, dimana penilaian tersebutlah yang mayoritas dikeluhkan oleh guru karena dianggap menyulitkan. Retnawati (2015, p. 400) menyatakan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam penilaian adalah penilaian sikap. Wawasan guru dalam memilih metode yang tepat dan mengembangkan instrumen penilaian tersebut masih kurang.

Mengingat pentingnya keterlaksanaan penilaian yang baik dalam mendukung keterlaksanaan kurikulum maka perlu ada kajian mengenai bagaimana implementasi penilaian pada Kurikulum 2013 di lapangan. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendapatkan fakta dan gambaran di lapangan implementasi penilaian pada Kurikulum 2013; (2) mengidentifikasi kendala (hambatan) dan faktor keberhasilan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013; (3) memberikan rekomendasi kepada Pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 di satuan pendidikan.

Untuk mendukung kerangka berpikir dan memperluas wawasan guna mempertajam pembahasan diperlukan berbagai kajian literatur yang relevan. Terdapat beberapa subbahasan dalam kajian literatur yang relevan khususnya mengenai penilaian pada Kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan salah satu aspek krusial dalam menentukan keberhasilan

pendidikan suatu negara. Taba (1962) memberikan pengertian kurikulum adalah sebagai rencana untuk belajar. Wheeler (1967) mengatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman-pengalaman yang terencana yang diberikan kepada para pembelajar dibawah bimbingan sekolah. Fosha (1969) mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar di bawah bimbingan sekolah. (Tanner & Tanner, 1975) mendefinisikan bahwa kurikulum sebagai bimbingan pengalaman pembelajaran yang terencana dan hasil belajar yang diinginkan diformulasikan melalui penyatuan kembali pengetahuan dan pengalaman yang sistematis dibawah bantuan sekolah untuk para siswanya secara terus-menerus tumbuh dalam kemampuan personal akademik dan sosial. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan acuan instansi pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perubahan kurikulum membuahkan suatu tantangan pada pemerintah (Retnawati, Hadi, & Nugraha, 2016). Masa peralihan sangat mungkin diawali dengan ketidaklancaran implementasi dari berbagai lini. Eraslan (2013) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam masa peralihan adalah keterbatasan kemampuan dan wawasan guru mengenai sistem penilaian. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengadakan berbagai program pelatihan dan *workshop*. Agenda tersebut bertujuan untuk memastikan pemahaman dan keyakinan guru terhadap ide pokok kurikulum. Keyakinan dan pemahaman pada ide pokok kurikulum memiliki peran besar dalam menunjang kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai amanat kurikulum yang berlaku.

Penilaian merupakan salah satu aspek penting pada proses pendidikan. Penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran (Uno & Koni, 2012, p. 2); (Custer & et al, 2000, p. 3) pada skala kelas ataupun skala nasional. Mardapi (2008, p. 5) mengemukakan bahwa penilaian merupakan suatu aspek

penentu kualitas pendidikan. Mardapi (2008, p. 6) mengemukakan penilaian sebaiknya mencakup proses penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan. Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007, agar proses penilaian berjalan dengan baik maka penilaian harus sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Domain penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih umum dapat dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan). Domain kognitif mencakup hasil yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (Bloom, 1956, p. 12). Sikap menurut (Fernandes, 1984, p. 57) merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek yang berupa orang, konsep, ide, dan kelompok. Dengan demikian maka domain afektif meliputi perasaan, dan minat seseorang.

Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Ranah kognitif merupakan domain yang mencakup kegiatan mental. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia (Chung, 1994; Postlethwaite, 1994). Enam kategori pokok ranah kognitif dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yakni: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*); sintesis (*synthesis*); dan evaluasi (*evaluation*). (Anderson & Krathwohl, 2001)

Domain sikap merupakan domain yang banyak dikeluhkan dalam proses penilaian Kurikulum 2013. Penilaian sikap (afektif) dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap yang menurut Zakaria (2011) sebagai berikut.

Pertama, sikap terhadap mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

Kedua, sikap terhadap guru mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Ketiga, sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajarannya.

Keempat, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

Kelima, sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan. Misalnya, pengajaran pokok bahasan koperasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa. Misalnya: kerja sama, kekeluargaan, hemat, dan sebagainya. Dengan

demikian, hal itu dapat untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana (2010, p. 30) ada enam tingkatan keterampilan yaitu: (1) gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual untuk membedakan auditoris dan motoris, (4) kemampuan di bidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), (5) gerakan *skill* mulai sederhana sampai kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan interpretatif

Teknik penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu (1) penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal; (2) penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penguasaan; (3) penilaian kompetensi keterampilan melalui tes praktik, proyek dan portofolio. Penggunaan teknik penilaian disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang program pengajaran seperti kompetensi dasar yang akan dicapai. Perencanaan yang matang seperti pembuatan kisi-kisi instrumen, diharapkan dapat memberi informasi yang akurat tentang kompetensi-kompetensi siswa yang perlu diukur, mendorong peserta didik belajar untuk lebih giat meningkatkan kompetesinya, memotivasi tenaga pendidik mengajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, penilaian dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Penilaian Pendidikan agar standar minimal ini selalu dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang mendeskripsikan dan mengungkap pelaksanaan penilaian kurikulum 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah di Indonesia jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu 330 orang guru, (45 guru SD/MI, 140 guru SMP/MTs, dan 145 guru SMA/MA dan SMK), 126 Kepala Sekolah (36 Kepala Sekolah SD/MI, 37 Kepala Sekolah SMP/MTs, dan 53 Kepala Sekolah SMA/MA dan SMK), dan 126 siswa (35 siswa SD/MI, 37 siswa SMP/MTs, dan 54 siswa SMA/MA dan SMK) di 15 propinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan *Focus Group Discussion* (BSNP, 2015). Data kuesioner dan FGD saling melengkapi yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang tidak nampak dalam FGD dapat dikaji secara mendalam dengan basis data kuesioner, begitu pula berbagai data kuesioner dapat diinterpretasikan lebih dalam dengan basis data FGD. Ruang lingkup yang akan dieksplorasi pada kegiatan penelitian ini adalah (1) teknik dan instrumen penilaian (mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan); (2) mekanisme dan prosedur penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan; (3) pelaksanaan dan pelaporan penilaian yang dilakukan juga oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Berbagai data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif ataupun kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1994, p. 12) tahapan analisis data kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi, *display*, dan kesimpulan. Proses analisis dimulai dari rekap data, dilakukan reduksi data meliputi penyederhanaan data dengan memilah-milah data yang dibutuhkan. Data hasil reduksi digolongkan sesuai dengan desain analisis yang telah dirancang yang kemudian di-*display*. Setiap da-

ta reduksi yang telah digolongkan diverifikasi dengan berbagai fakta lapangan, termasuk hasil validasi dan hasil tes prestasi belajar siswa. Setelah data *display* telah terverifikasi maka diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

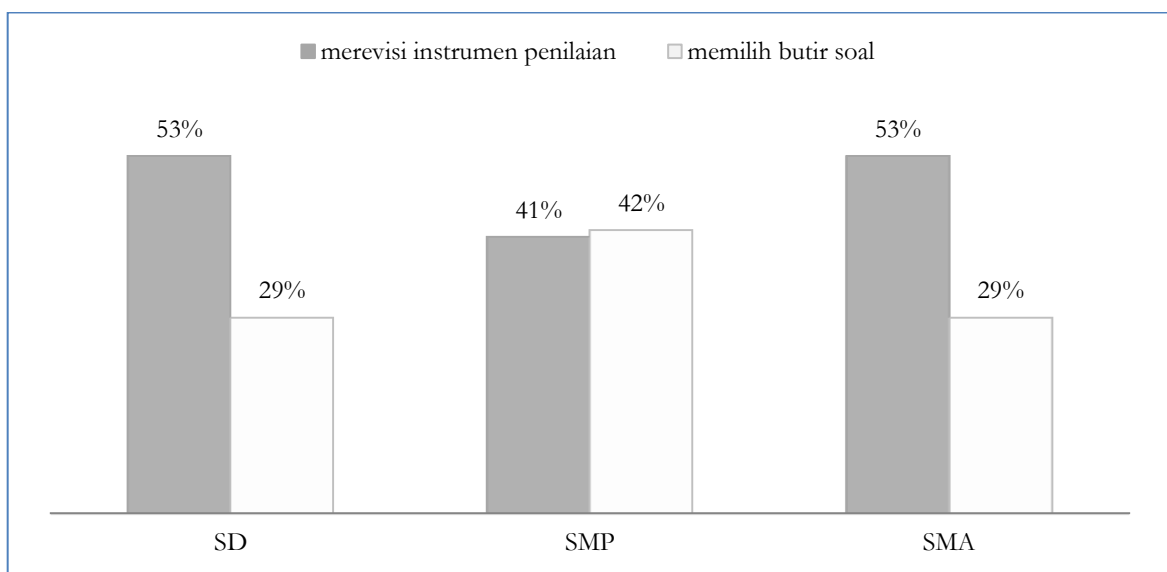
Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan penilaian dilakukan. Perencanaan merupakan fondasi awal yang sangat penting dan mendukung kelancaran proses penilaian. Penilaian pada Kurikulum 2013 relatif kompleks dan rumit sehingga tanpa persiapan yang baik, keterlaksanaan proses penilaian akan terganggu. Guru harus merancang dan mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan pada kompetensi yang akan dicapai. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada proses penelitian diidentifikasi upaya-upaya guru dalam mengupayakan pengembangan instrumen agar dapat mengukur pencapaian siswa dengan baik. Aspek pertama aktivitas guru dalam melakukan

analisis terhadap butir soal yang disusun. Sedikit yang melakukan analisis instrumen penilaian (berdasarkan data empirik) pada ujian sekolah yaitu 34%, selain itu guru yang menganalisis instrumen penilaian hasil belajar yang memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa juga relatif sedikit yaitu 31%. Tidak adanya proses analisis instrumen menunjukkan pula bahwa tidak ada proses revisi ataupun pemilahan soal yang layak, revisi, ataupun ditolak.

Gambar 1 menunjukkan bahwa untuk jenjang SMA/MA diperoleh data bahwa baru sebagian guru yang merevisi instrumen penilaian yang belum baik (53%) dan memilih butir instrumen penilaian pada ujian sekolah sesuai dengan hasil analisis instrumen berdasarkan data empirik (29%). Demikian pula untuk jenjang SMP/MTs sedikit sekali guru yang merevisi instrumen penilaian yang belum baik (41%) dan sedikit juga guru yang memilih butir instrumen penilaian pada ujian sekolah sesuai dengan hasil analisis instrumen berdasarkan data empirik (42%). Pola jawaban yang hampir sama juga pada jenjang SD/MI yaitu baru sebagian guru yang merevisi instrumen penilaian yang belum baik (53%) dan memilih butir instrumen penilaian pada ujian sekolah berdasarkan data empirik (29%).



Gambar 1. Grafik Merevisi Instrumen dan Memilih Butir Soal

Hal kedua yang dicermati adalah aktivitas guru dalam menyusun pedoman penskoran. Dari hasil angket diketahui bahwa guru SMA/Aliyah, SMP/MTs, dan SD/MI terlihat bahwa banyak guru membuat pedoman penskoran saat menggunakan tes uraian untuk mengukur kompetensi pengetahuan siswa (81%). Tetapi setelah ditanya dengan istilah rubrik, hanya sedikit guru yang membuat rubrik saat mereka membuat soal uraian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak mengerti dengan istilah rubrik.

Hasil FGD juga menunjukkan bahwa hampir semua guru menghadapi masalah dalam membuat rubrik pada saat mereka membuat soal uraian. Mayoritas responden menyatakan tidak menyusun rubrik penilaian bersamaan dengan menyusun soal. Guru hanya membuat proporsi penskoran tiap butir dan rumus penilaian. Data tersebut selaras dengan data angket yang menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak mengetahui bahwa istilah rubrik itu sama dengan pedoman penskoran. Guru belum membuat pedoman penskoran sebagai acuan dalam penilaian soal uraiannya.

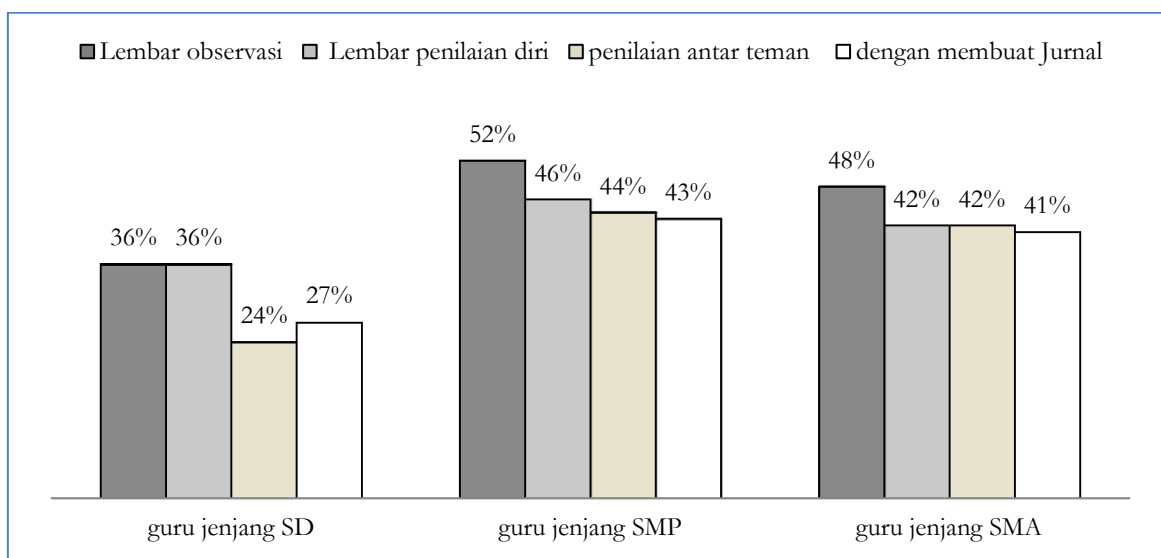
Dari hasil FGD didapatkan data bahwa pada tahap perencanaan, banyak guru yang mengabaikan fungsi kisi-kisi. Seharusnya kisi-kisi merupakan fondasi awal konstruksi suatu instrumen penilaian sehingga sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.

Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Guru langsung menyusun instrumen penilaian tanpa diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Kondisi tidak ideal lain yang berkaitan dengan penyusunan kisi-kisi soal adalah guru menyusunnya setelah soal selesai. Kisi-kisi disusun hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi atau acuan siswa, bukan sebagai landasan penulisan soal. Fakta tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya paham peran, kegunaan, dan manfaat kisi-kisi soal.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi penilaian berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Hasil angket menunjukkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh guru-guru di kelas relatif masih sedikit, terutama oleh guru-guru jenjang SD, seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Pada jenjang SMA/MA, guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar observasi 48%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar penilaian diri 42%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antar teman 42%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 41%.



Gambar 2. Grafik Pelaksanaan Penilaian Sikap

Pola jawaban yang hampir sama diperoleh dari guru SMP/MTs yaitu baru separuhnya guru SMP/MTs yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar observasi 52%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar penilaian diri 46%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antarteman 44%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 43%.

Pada jenjang SD/MI guru-guru umumnya lebih sedikit lagi yang melakukan penilaian kompetensi sikap, yaitu dengan lembar observasi 36%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan Lembar penilaian diri juga 36%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antarteman 24%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 27%.

Tabap Pelaporan

Hasil FGD menunjukkan bahwa banyak guru yang menghadapi permasalahan dalam pembuatan laporan. Hambatannya terutama pada penggunaan rentang nilai 1-4. Belum ada tabel konversi yang dibuat pada Peraturan Pemerintahnya untuk mengkonversi rentang nilai 0-100 menjadi rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan. Tanggapan lain dari perubahan skala penilaian datang dari orang tua siswa. Banyak orang tua yang kesulitan dalam membaca dan menerjemahkan nilai karena sudah terbiasa dengan skala sebelumnya.

Terdapat beberapa masalah yang terjadi terkait dengan penulisan rapor. Saat mengisi rapor juga beberapa guru mengalami hambatan mengenai pembuatan deskripsi penilaian dan penyatuan nilai tiap mata pelajaran. Kedua hambatan tersebut dirasa sangat memberatkan guru karena membutuhkan waktu yang relatif lama dan rumit.

Pembahasan

Tabap Perencanaan

Untuk membuat suatu penilaian yang berkualitas baik, artinya yang valid dan reliabel harus dimulai dari tahap perencanaan.

Dari hasil temuan yang didapatkan ternyata pada tahap perencanaan masih banyak guru yang belum melaksanakan proses perencanaan sesuai dengan kaidah-kaidah yang seharusnya dilakukan. Proses penilaian diawali dengan membuat kisi-kisi instrumen. Secara lugas Puspendik (2011) menyampaikan bahwa kisi-kisi harus dibuat sebelum proses penyusunan instrumen penilaian. Kisi-kisi sangat penting bagi pendidik sebelum menyusun suatu penilaian. Kisi-kisi penilaian adalah deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi dari apa yang akan diujikan, serta memberikan perincian mengenai teknik dan bentuk instrumen yang diperlukan dalam penilaian tersebut.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa dalam masa implementasi Kurikulum 2013, masih banyak guru yang mengabaikan peran dan fungsi kisi-kisi. Dengan demikian, maka dipastikan masih banyak instrumen yang tidak terkontrol untuk menuju tujuan tertentu. Soal tanpa mengacu pada kisi-kisi memiliki potensi besar untuk tidak sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Imbas lain ketiadaan kisi-kisi adalah potensi instrumen penilaian tersusun tidak proporsional. Sangat mungkin dalam satu instrumen penilaian, guru dituntut untuk mengukur beberapa kompetensi dasar. Dengan demikian, instrumen penilaian harus memuat butir yang merepresentasikan semua kemampuan dalam setiap kompetensi dasar.

Dengan kisi-kisi soal, pembuat soal secara *professional judgement* dapat menentukan apakah soal-soal yang dibuatnya sudah mengukur apa yang hendak diukur atau apakah soal-soalnya itu secara profesional *judgement* sudah valid. Akan tetapi, banyak juga guru di lapangan membuat soal terlebih dulu baru mereka membuat kisi-kisinya. Dengan demikian, guru dalam membuat soal tidak memiliki pedoman seperti apa seharusnya soal itu dibuat, atau tidak ada indikator soal yang mengarahkan seperti apa soal itu dibuat. Artinya, kalau guru membuat soalnya dulu, baru kemudian mereka membuat kisi-kisi, maka akan sangat sukar membuat soal yang valid.

Hal yang baru dalam proses penilaian pada Kurikulum 2013 adalah penilaian sikap. Berbagai teknik ditawarkan sebagai upaya melakukan penilaian kedua unsur tersebut. Adapun berbagai teknik penilaian adalah observasi, penilaian diri, dan penilaian antar-teman. Guru setidaknya diarahkan untuk memilih salah satu teknik dalam melakukan penilaian. Pengembangan butir amatan merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Seorang guru harus menjabarkan berbagai teori sehingga menghasilkan definisi konseptual yang dilanjutkan menjadi definisi operasional dan dijabarkan menjadi indikator. Proses pengembangan tersebut membutuhkan keterampilan yang akan menentukan kualitas instrumen yang dibuat.

Semua instrumen penilaian (afektif, kognitif ataupun psikomotor) seharusnya dijamin valid sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam mengukur kompetensi yang diinginkan (Allen & Yen, 1979, p. 97). Menurut kriteria keberhasilan penulisan soal yang baik, seharusnya guru melakukan analisis instrumen secara kualitatif berdasarkan pertimbangan substansi, konstruksi, dan bahasa, juga analisis berdasarkan data empirik atau berdasarkan hasil uji coba soal, kemudian dari hasil analisis instrumen secara kualitatif dan kuantitatif, guru harus memilih butir-butir soal yang baik sehingga instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel (Puspendik, 2011). Pada umumnya kualitas butir soal ditentukan melalui proses uji coba lapangan sehingga karakter tiap butir dapat dievaluasi (Gierl & Lai, 2013, p. 37).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru juga tidak melakukan analisis instrumen sebelum proses penilaian. Analisis instrumen pada tahap perencanaan memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel (Puspendik, 2011). Dengan demikian, kualitas instrumen penilaian guru masih belum terkontrol melalui proses analisis sehingga alat ukur pencapaian belajar yang digunakan belum dipastikan dapat menginterpretasikan pencapaian belajar siswa. Ketidadaan analisis instrumen membuat sub-

stansi, konstruksi, dan bahasa tidak terjamin dengan baik. Instrumen yang demikian memiliki potensi bias dalam mengukur kompetensi yang diinginkan.

Pada dasarnya guru tidak perlu meluangkan waktunya khusus untuk uji coba soal. Soal hasil dari ujian *formative* atau *summative* di kelas sebenarnya selain nilainya dapat digunakan untuk mengisi rapor, soal-soal yang sudah dipakai tersebut seharusnya juga sekaligus dapat dianalisis secara kuantitatif, kemudian diseleksi berdasarkan analisis data kuantitatif, setelah itu soal-soal yang mempunyai karakteristik baik dapat disimpan menjadi Bank Soal. Menurut (Lissitz & Samuelsen, 2007, p. 484) analisis terhadap butir soal yang digunakan dapat menjadi salah satu upaya validasi berbasis analisis data empiris. Dengan demikian, maka guru tidak perlu ada waktu khusus untuk uji coba soal. Setiap mata pelajaran dapat menghimpun soal dengan kualitas baik (valid dan reliabel) dalam Bank Soal sehingga siap digunakan sewaktu-waktu diperlukan.

Fakta lain mengenai persiapan guru dalam menyusun soal uraian adalah ketersediaan rubrik penilaian yang masih jarang ditemui. Masih banyak guru yang belum mengerti tentang cara membuat pedoman penskoran soal uraian (rubrik) sehingga soal uraian tidak dilengkapi dengan pedoman penskorannya. Menurut kaidah atau kriteria penilaian yang baik, pada saat guru membuat soal uraian, sangat penting bagi guru secara simultan membuat pedoman penskorannya atau rubrik (Puspendik, 2011). Ada tiga komponen yang penting dalam membuat rubrik yaitu kata kunci, skor pada setiap kata kunci, dan skor maksimum. Rubrik memiliki fungsi krusial yaitu agar proses penskorannya terlaksana secara objektif dan reliabel. Dengan demikian maka soal uraian tanpa dilengkapi dengan rubrik yang baik dapat menimbulkan unsur subjektif dan tidak reliabel. Tanpa adanya acuan penilaian yang jelas, proses penilaian tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga kesetaraan nilai tiap siswa diragukan.

Tabap Pelaksanaan

Pengukuran sikap atau afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, membuat jurnal dan penggunaan skala sikap. Walaupun pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, tapi tidak berarti semua teknik itu harus dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah. Dari hasil FGD didapatkan informasi bahwa guru-guru memahaminya untuk mengukur kompetisis sikap, mereka harus melaksanakan semua teknik yang disebutkan di atas. Karena waktunya tidak cukup dan siswanya banyak sehingga banyak guru-guru yang tidak melaksanakan penilaian sikap.

Dari hasil temuan FGD ternyata sedikit sekali guru-guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap baik dengan lembar observasi, lembar penilaian diri, penilaian antarteman, dan membuat jurnal. Banyak guru yang mengeluh kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, terutama karena mereka tidak ada waktu, dan terlalu banyak siswa yang harus dinilai. Kondisi lapangan tersebut sama dengan fakta yang telah dikemukakan oleh Markle & O'Banion (2014) bahwa masih sangat sedikit guru yang melakukan penilaian afektif dengan baik di lapangan.

Proses penilaian sikap sebagian besar dilakukan pada proses pembelajaran di kelas. Manajemen waktu merupakan hal paling krusial yang menentukan keterlaksanaan proses penilaian sikap. Sebagian besar guru menunjukkan bahwa manajemen waktunya dalam membagi peran mengajar dan menilai belum ideal. Pada saat proses pembelajaran guru seringkali sangat fokus mengajar sehingga proses penilaian sikap tidak terlaksana. Kondisi demikian membuat objektivitas penilaian terganggu, ada siswa yang teramati dengan baik, ada pula siswa yang tidak teramati. Masalah lain muncul ketika guru harus mengajar siswa baru. Guru belum hafal dengan baik siswa sehingga guru kesulitan untuk mengamati sikap siswa. Keluhan lain adalah mengenai konsentrasi guru dalam mengajar. Banyak guru yang merasa ter-

ganggu konsentrasinya ketika mengajar dan diselingi proses penilaian. Guru menyampaikannya bahwa proses penilaian yang selama ini dilakukan sedikit banyak menurunkan kualitas guru dalam peran sebagai pengajar.

Berbagai masalah yang terjadi di lapangan bermuara pada satu kesimpulan yaitu minimnya wawasan guru mengenai teknik penilaian. Guru masih belum mampu memilih suatu teknik penilaian yang objektif namun efektif dan efisien. Pada saat guru mampu memilih teknik yang tepat maka proses penilaian akan terlaksana dengan lebih baik tanpa menambah beban signifikan pada guru sehingga mengganggu perannya sebagai fasilitator pembelajar di kelas.

Sebetulnya guru cukup memilih satu teknik untuk mengukur sikap yang paling relevan. Misalnya untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA, cukup guru-guru mengukur sikap tersebut dengan jurnal (observasi perilaku), sedangkan apabila waktunya tidak cukup dan siswanya terlalu banyak, dan dipertimbangkan informasi yang diinginkan sudah cukup, maka teknik penilaian sikap lainnya sebenarnya tidak perlu lagi dilakukan.

Khusus untuk jenjang SD terdapat pembelajaran tematik yang bisa menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Berdasarkan hasil FGD ditemukan data bahwa masih banyak guru SD yang mengeluh sulit untuk melakukan penilaian pembelajaran tematik. Untuk mengantisipasi masalah yang terjadi pada proses implementasi penilaian Kurikulum 13 pada pembelajaran tematik SD maka perlu ada pelatihan atau *workshop* untuk guru-guru SD tentang penilaian pembelajaran tematik. Dalam penilaian pembelajaran tematik, yang penting harus diperhatikan adalah kejelasan kompetensi yang akan diukur, sehingga nanti soalnya juga jelas mengukur apa yang hendak kita ukur atau soal itu valid.

Tabap Pelaporan

Hasil temuan FGD menunjukkan bahwa banyak guru yang menghadapi permasalahan dalam pembuatan laporan, ter-

utama pada penggunaan rentang nilai 1-4. Guru menghadapi masalah karena belum ada tabel konversi yang dibuat pada Peraturan Pemerintah untuk mengkonversi rentang nilai 0-100 menjadi rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan. Untuk guru mata pelajaran IPA khususnya matematika, proses konversi nilai bukan merupakan masalah yang rumit. Namun, untuk guru mata pelajaran IPS, proses konversi nilai merupakan hambatan besar. Dengan demikian maka ketersediaan tabel pakem untuk konversi atau siswa berbasis IT yang dapat membantu konversi nilai dirasa sangat perlu.

Skala nilai tidak hanya memberikan dampak pada guru namun juga pada siswa dan orang tua. Penerapan rentang 0-100 yang sudah berjalan sangat lama membuat orang tua terbiasa atau bahkan nilai sudah identik dengan skala tersebut. Keterbacaan nilai dengan rentang baru menjadi permasalahan karena orang tua kesulitan dalam merepresentasikan arti dari simbol nilai dalam rapor. Sedikit berbeda dengan universitas yang tidak masalah dengan rentang nilai 1-4 karena identitas nilai dengan rentang tersebut telah berjalan lama dan level mahasiswa sudah mampu memberikan interpretasi pada orang tua mengenai capaian belajar. Namun, untuk level siswa masih belum dapat memberikan pemahaman pada orang tua mengenai arti dan interpretasi dari simbol nilai di rapor. Banyak orang tua mengusulkan pelaporannya untuk kembali ke rentang nilai 0-100. Dengan demikian, maka sekolah memiliki peran sentral dalam memberikan edukasi pada orang tua mengenai sistem penilaian baru sehingga orang tua dapat mengakses dengan baik informasi di rapor.

Rapor merupakan produk akhir dari suatu penilaian. Rapor memuat kompilasi kemampuan seorang siswa. Format rapor kurikulum 2013 pun memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Sepuluh informan sepakat bahwa rapor Kurikulum 2013 rumit. Rapor dipenuhi dengan deskripsi hasil belajar siswa. Pembuatan deskripsi tersebutlah yang menjadi masalah. Masih banyak guru yang belum terbiasa

menulis sehingga proses penulisan deskripsi serasa rumit dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Penulisan rapor sendiri melibatkan guru mapel dan wali kelas. Kolaborasi tersebut sering terkendala karena saling tunggu. Pola kerja penulisan rapor secara umum adalah guru mata pelajaran merekap nilai dan menyerahkan hasil penilaiannya pada wali kelas. Sistem konvensional demikian tidak efektif secara waktu dan tenaga. Banyak pula guru yang mengeluhkan sistem tersebut karena sangat menguras tenaga. Terdapat satu sekolah yang telah mengordinir sistem penilaian dan penyatuan rapor berbasis Ms. Excel. Namun, hanya sebatas form yang diisi. Koneksi antarguru masih dilaksanakan dengan cara konvensional. Di lapangan sistem tersebut sering menemukan masalah. Efisiensi waktu sering tidak terjangkau karena beberapa guru mapel belum siap dengan nilai-nilainya. Dibutuhkan suatu sistem yang dapat memfasilitasi guru dalam menulis rapor. Efisiensi waktu dan energi adalah fokus kebutuhan. Guru membutuhkan suatu sistem yang dapat menghubungkan antarpemilai dan merangkumnya dalam satu bendel rapor dengan mudah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pada tahap perencanaan, ditemukan banyak guru-guru di lapangan yang belum mengerti tentang: kisi-kisi soal dan kegunaannya, juga menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau rubrik soal uraian. Kedua, pada tahap pelaksanaan, ditemukan banyak guru-guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di Kurikulum 2013, terutama kesulitan dalam penilaian sikap, dan penilaian pembelajaran tematik, juga kesulitan dalam menganalisis instrumen penilaian dan revisi butir soal. Ketiga, pada tahap pelaporan, ditemukan di lapangan guru banyak yang mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan yang menggunakan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan

an, nilai dengan skala 1-4 sulit dibaca oleh orang tua siswa, dan kesulitan penulisan rapor.

Adapun saran sebagai alternatif cara untuk mengatasi berbagai masalah dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut ini. Untuk mengatasi masalah dalam tahap perencanaan disarankan kepada Kepala Sekolah, guru dan Dinas Pendidikan untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membuat kisi-kisi dahulu baru membuat soal-soalnya bukan yang dilakukan sebaliknya, juga pelatihan analisis instrumen penilaian dan juga membuat rubrik atau pedoman penskoran untuk soal uraian simultan pada saat mereka membuat soalnya.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam tahap pelaksanaan disarankan kepada guru, Kepala Sekolah, dan Dinas Pendidikan untuk membuat dan menyederhanakan pedoman penilaian pada Kurikulum 2013, melakukan sosialisasi dan pelatihan penilaian kompetensi sikap, untuk jenjang SD perlu diberikan pelatihan teknik penilaian yang sesuai pada pembelajaran tematik, dan membimbing guru melakukan kegiatan analisis instrumendan revisi butir soal.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam tahap pelaporan disarankan kepada Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, Direktorat/BSNP untuk mengkaji kembali kebijakan penggunaan rentang nilai 1-4 dengan usulan melengkapi tabel konversi rentang nilai 0-100 menjadi 1-4 atau penggunaan kembali konversi rentang nilai 0-100 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Daftar Pustaka

- Allen, K. N., & Friedman, B. D. (2010). Affective learning: A taxonomy for teaching social work values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7(2).
- Allen, M. J., & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objective cognitive domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- BSNP. (2015). *Laporan pemantauan standar penilaian pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Chung, B. M. (1994). The Taxonomy in the Republic of Korea. In L. W. Anderson & L. A. Sasiak (Eds.), *Bloom's taxonomy: A forty-year retrospective, ninety-third yearbook of the national society for the study of education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Custer, R. L., & et al. (2000). *Using authentic assessment in vocational education. clearinghouse on adults, career, and vocational education*. The Ohio State University.
- Eraslan, A. (2013). Teacher's reflection on the implementation of the new elementary school mathematics curriculum in Turkey. *HU Journal of Education*, 28(2), 152–162.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Foshay, A. W. (1969). Curriculum. In R. I. Ebel (Ed.), *Encyclopedia of educational research: A project of the American Educational Research Association* (4th ed., pp. 5–119). New York: Macmillan.
- Gierl, M. J., & Lai, H. (2013). Instructional Topics in Educational Measurement (ITEMS) Module: Using Automated Processes to Generate Test Items. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 32(3), 36–50. <https://doi.org/10.1111/emip.12018>
- Lissitz, R. W., & Samuelsen, K. (2007). Further Clarification Regarding Validity and Education. *Educational Researcher*, 36(8), 482–484.

- <https://doi.org/10.3102/0013189X07311612>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Markle, R., & O'Banion, T. (2014). Assessing affective factors to improve retention and completion. *Learning Abstracts*, 17(11). Retrieved from https://www.ets.org/s/successnavigator/pdf/learning_abstracts_markle_obanion.pdf
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis*. (California, Ed.) (2nd ed.). Sage Publication.
- Permendikbud No 66 Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Permendiknas No 20 Tahun 2007. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Popham, W. J. (2009). *Instruction that up measures up*. Virginia: ASCD.
- Postlethwaite, T. N. (1994). Validity vs Utility: personal experiences with the taxonomy. In L. W. Anderson & L. A. Sosiak (Eds.), *Bloom's taxonomy: A forty-year retrospective, ninety-third yearbook of the national society for the study of education* (pp. 174–180). Chicago: University of Chicago Press.
- Puskurbuk. (2012). Pergeseran paradigma belajar abad 21. Retrieved August 1, 2015, from <http://www.puskurbuk.org>
- Puspendik. (2011). *Tes tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3).
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teachers' difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in yogyakarta province of indonesia. *International Journal of Intructional*, 9(1), 33–48. Retrieved from http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2016_1_3.pdf
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development. Theory and Practice. Foundations, process, design, and strategy for planning both primary and secondary curriculum*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Tanner, D., & Tanner, L. (1975). *Curriculum development: theory into practice*. New York: Macmillan.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wheeler, D. K. (1967). *Curriculum process*. London: University of London Press Ltd.
- Zakaria, R. T. (2011). *Penilaian sikap*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.